

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penentuan awal bulan Hijriyyah merupakan satu dari sekian banyak aspek ilmu Hisab<sup>1</sup> dan Ru'yah<sup>2</sup> yang sering di perselishkan di kalangan ahli hisab hingga saat ini, khususnya pada hari penting umat islam seperti penetapan awal bulan *Ramadhan*, *Syawal*, *Muharram* dan *Dzulhijjah*. Persoalan dalam penentuan awal bulan Hijriyah juga di katakan “klasik” yang senantiasa “aktual”. Dikatakan klasik dikarenakan masalah hisab awal bulan sudah di menjadi persoalan, pemikiran, perdebatan sejak tahun 17 H pada masa sahabat Umar bin Khattab yang pada saat itu terjadi kebingungan antara para sahabat terkait dalam sebuah gunak makanan terdapat banyak karung-karung yang bertuliskan nama-nama bulan Hijriyah seperti Sya’ban, ramadhan, dan lainnya. Yang tahun dari karung-karung tersebut tidak di ketahui sehingga persoalan terkait penentuan bulan Hijriyyah sudah di menjadi permasalahan pada masa sahabat, kemudian dengan masalah yang sama berlanjut pada masa pakar ahli hukum hingga saat ini, juga dikatakan sebenarnya (actual) dikarenakan masalah hisab adalah sebuah permasalahan, problematika ilmu falak yang selalu di perselisihkan pada setiap tahunnya, terutama dalam penetapan awal bulan ramadhan dan awal bulan syawal (tanggal 1).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hisab artinya menghitung, perhitungan. Dalam bahasa inggrisdikenal dengan *arithmetic*. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, h.30 dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *almanak hisab rukyat*, 2010, h.274

<sup>2</sup> Rukyat Adalah Melihat, Observasi Atau Mengamati Benda-Benda Langit, Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu...*, Hlm 69 Dan Direktorat Jedral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Ri. *Almanak...*, Hlm281.

<sup>3</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Hisab artinya menghitung, perhitungan. Dalam bahasa inggrisdikenal dengan *arithmetic*. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, h.30 dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *almanak hisab rukyat*, 2010, h.274 Rizki Putra, 2012, Cet. II, hlm. 91

Penetapan dalam hisab awal bulan Hijriyyah (Qamariah) terjadi perbedaan ulama' dalam masalah hisab tersebut, yang mana sebagian Ulama' lain mengemukakan pendapatnya bahwa hisab awal bulan harus berlandaskan pada hasil Ru'yatul hilal, sedang golongan Ulama'lainya menjadikan metode hisab sebagai acuan dalam penentuan hisab awal bulanya. Dalam hal tersebut terdapat sebuah perbedaan pada syarat-syarat hisab awal bulan. Sebagai mana madzab ulama' Hanafiyah menyatakan bahwa dalam penentuan awal bulan (semisal awal bulan *Ramdhan* dan bulan *Syawal*) berupa hasil dari melihat hilal jika memang kondisi cuaca pada saat itu memungkinkan (tidak ada awan yang menghalangi). Kesaksian sudah di anggap cukup baik kondisi langit pada saat itu cerah, berkabut dan lainnya.

Banyaknya kasus perdebatan, perselisihan dan juga perbedaan pemikiran di karenakan adanya penetapan hisab awal bulan hijriyah memiliki beberapa perbedaan dalam penentuan awal bulan hijriyah Sesuai dengan apa yang di sepakati oleh para ulama' yaitu terdapat empat metode, yaitu: 1. *Ru'yatu al-hilat*<sup>4</sup> mayoritas masyarakat atau ormas yang rukyat adalah metode dalam penentuan yang harus diutamakan, memandang juga mengharuskan dalam keberhasilan ru'yah harus lebih dari dua kesaksian atau melihatnya orang yang adil. Dan dalam keberhasilannya sudah mencukupi dengan melihatnya satu orang adil pada saat memang tidak adanya السك (keraguan) dalam menyaksikan hilal.<sup>5</sup>

Penetapan awal bulan Hijriyyah sampai masa modern bahkan masa yang akan datang bahwa metode dengan cara melihat hilal dengan mata telanjang maupun dengan

---

<sup>4</sup> Rukyat artinya melihat, yakni observasi atau mengamati benda-benda lanngit. Muhyiddin khazim, *kamus ilmu*, hal 69 dan Direktorat Jendral bimbingan masyarakat islam Kementrian Agama RI, *almanak hisab ...*, hal 281.

<sup>5</sup> Rahma Amir. "Metodologi Perumusan Awal Bulan Kamariyah Di Indonesia". *Jurnal Ilmu Falak* Vol.1 No.1, 2017, Hal 94.

alat bantu Teleskop, merupakan metode penetapan yang dilakukan oleh baginda Rasulullah pada semasa hidupnya. Kemudian dalam penetapan hisab awal bulan hijriyah penganut metode rukyat dan hisab terdapat sebuah perbedaan dalam prakteknya, dalam hal ini penganut metode hisab penentuan awal bulanya menggunakan perhitungan matematis dan astronomis, sebagaimana menggunakan metode hisab atau perhitungan semisal dalam penetapan awal bulan syawal<sup>6</sup>. Metode ru'yatul hilal atau melihat hilal dengan mata, adalah sebuah metode dalam penetapan yang sudah ada dan juga sudah digunakan sejak zaman nabi Muhammad Saw, dan juga pada saat masa itu ilmu astronomi belum dikembangkan maka ketika salah satu dari seseorang sudah menyaksikan atau telah melihat hilal, maka dalam sebuah penentuan juga penetapan hisab awal bulan sudah dapat ditentukan dengan syarat, orang yang menyaksikan hilal tersebut sudah memenuhi syarat-syarat dari orang bersaksi. 2. *kesaksian dari orang adil*, adil disini maksudnya adalah adil sebagai mana keterangan yang telah dikemukakan oleh mayoritas ulama' orang yaitu orang yang senantiasa menjalankan segala kewajibannya selaku penganut agama Islam dan juga menjahui segala sesuatu yang telah dilarang oleh agama dalam segala aspek hukumnya. 3. *Istikmal* (اللاستكمال) pengertiannya adalah dengan menyempurnakan 30 hari bulan jika dalam contoh penentuan tanggal satu syawal ternyata terdapat kabut, mendung atau awan yang menghalangi pengelihatan seseorang maka caranya dengan menyempurnakan 30 hari dari bulan Ramadhan. 4. *Hisab*, adalah sebuah metode dalam penentuan dan penetapan dari penghitungan matematis dan astronomis dari peredaran

---

<sup>6</sup> Muh. Hadi Bashori, *penanggalan Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal 67.

rata-rata matahari dan bulan.<sup>7</sup>

Metode hisab sudah banyak di kembangkan dengan berbagai metode, seperti sistem penghitungan melalui metode hisab dari kitab falak terbitan pondok pesantren yang di gunakan para santri dan kiyai pondok pesantren sebagai landasan dalam mulai dari menentukan arah kiblat, hisab awal bulan, waktu shalat dst. Selanjutnya juga banyak alat digital dan aplikasi yang di jadi metode dalam kebutuhan ilmu falak terutama dalam hisab awal bulan, bahkan dapat di pastikan semakin modern sebuah sistem atau metode yang di gunakan maka semakin baik pula hasilnya. Sehingga dengan adanya kemajuan teknologi yang berkembang pesat juga super canggih sangat dapat membantu umat islam mengetahui hisab awal bulan hijriah dengan mudah dan tentunya waktu pelaksanaan dari ibadahpun mudah di ketahui.

Dalam hal ini kitab-kitab yang di jadikan rujukan dalam penentuan awal bulan Hijriyyah memiliki metode tersendiri dalam perhitungannya sehingga hasilnya pun berbeda beda, seperti kitab sullah annayyirain hasil hisabnya akan berbeda dengan kitab nur al anwar, dan lainnya. Memandang dari kitab dengan sistem lama jelas tingkat akurasi akan berbeda dengan kitab-kitab yang sudah lebih Update (kontemporer). Maka daripada itu setiap kitab memiliki implementasi yang berbeda beda di karenakan sistem atau isi substansi dari kitab itu berbeda beda.

Kitab nurul ihsan karya KH Moh Shofiyyuddin menjelaskan bahwa dalam penanggalan Hijriyyah di mulai sejak pada tahun 17 H, yaitu pada masa khalifah Umar bin khatab r.a. ketika terjadi persoalan yang menyangkut dokumen yang tidak jelas tahunannya tidak ada yang bisa menjawab, kemudian Umar bin khatab mengumpulkan

---

<sup>7</sup> Ahmad Basori, skripsi: "Hisab Awal Bulan Kamariah Menurut Muhammadiyah" (Surakarta; universitas muhammadiyah, 2012), Hal. 1.

beberapa sahabat terkemuka untuk membahas persoalan tersebut, serta mencari jalan keluarnya dengan mencitakan sebuah kalender.

Banyak sahabat yang juga mengemukakan pendapatnya. Namaun, dalam hal ini yang menjadi sebuah keputusan adalah perhitungannya kalender di mulai sejak hijrah nabi Muhammad saw. Dari mekkah menuju madinah. Adapun nama-nama dan sistemnya penghitungannya masih menggunakan sistem yang di pakai oleh orang arab, yaitu sebagai mana yang kita ketahui yaitu mulai dari bulan muharram samai bulan dzulhijjah.

Kemudian para Ulama' mengadakan sebuah penelitian mengenai waktu Hijrah nabi saw. Yang terjadi pada tanggal 2 rabiul awal yang pada waktu itu bertepatan tanggal 14 september 622 M. dengan demikian, tanggal 1 muharram tahun 1 hijriyah bertepatan dengan 15 juli 622 M.

Kalender Hijriyah berdsarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi. Satu bulan adalah antara dua ijtima' yang lamanya 29 hari 12 jam menit 2,8. Jadi dalam satu tahun atau 12 bulan sama dengan 354 hari 8 jam 48,5 menit.

Oleh karena itu, untuk menghindari pecahan tersebut di ciptakan tahun pendek dan panjang. Ketentuannya, setiap 30 tahun terdapat 19 tahun pendek dan 11 tahun panjang. Tahun pendek berumur 354 hari. Sedangkan tahun panjang 355 hari. Tambahan satu hari untuktahun panjang di letakkan pada bulan dzulhijjah. Dengan kata lain satu siklus dalam 30 tahun terdiri dari  $(19 \times 354) + (11 \times 355) = 10.631$  hari atau  $30 \times 354 + 11 = 10.631$  hari.

Satu tahun terdiri 12 bulan. Bulan yang satu dengan bulan berikutnya

berumur 30 hari dan 29 hari. Berselang-seling. Umur bulan dibuat juga selang-seling guna untuk menyesuaikan dengan peredaran *synodis* bulan yang kira-kira 29,5 hari. Sehingga, satu tahun =  $6 \times 30 + 6 \times 29$  atau  $12 \times 29,5 = 354$  hari.

Tahun Hijriyah lebih pendek 10, 11, atau 12 hari dari pada tahun masehi. Oleh sebab itu hari hari besar islam ada tua tahunya lebih dulu 10 – 12 hari dari ada kalender masehi.

Tujuannya adalah semata mata untuk keentingan ibadah, baik ibadah puasa maupun ibadah lainnya. Di karenakan umat muslim menyesuaikan umur bulan tersebut dengan Ijtima' dan juga Ru'yah. Di karenakan sangat mungkin menurut *urfi* umur bulan 30 hari, namun di karenakan hasil dari penghitungan sudah memungkinkan ru'yah, maka umur bulan 29 hari begituun sebaliknya.

Hisab Urfi adalah sistem penghitungan kalender berdasarkan peredaran rata-rata bulan yang mengelilingi bumi dan di tetapkan secara konvensional.<sup>8</sup> Dalam hal ini setiap hari dalam hisab Urfi bersifat permanen, selain itu hisab Urfi tidak dapat di gunakan waktu yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah umat islam.<sup>9</sup>

Sedangkan hisab Haqiqi adalah sistem penghitungan secara astronomis yang di dasarkan pada peredaran bulan, bumi matahari yang sebenarnya. Dalam sistem ini tidaklah tetap bahkan juga tidak beraturan, melihat terlebih dahulu posisi hilal pada setiap awal bulan.dengan demikian dalam hisab hakiki dalam penentuan awal bulan

---

<sup>8</sup> Saiful Mujab."Hisab Awal Bulan Hijriyah Dalam Kitab Al Khulashoh Al Wasfiyah"*Juarnal Yudisial*.Vo. 11.No 2.(Desember 2020),238.

<sup>9</sup> Fadhiyatun Mahmuda As.,"Peranan Hisab Urfi Dan Hisab Hakiki Dalam Penentuan Awal Bulan Qamariyah",SKRIPSI,UIN Alauu Makassar,2012,Hlm,31.

Hijriyyah di tandai dengan adanya wujud hilal.<sup>10</sup>

Di daerah wilayah Kediri terdapat dua pondok pesantren yang mulai dari hisab awal bulan hijriyah, masehi dan seterusnya, menggunakan kitab *Nurul ihsan* sebagai pedomanya, dua pondok tersebut adalah pondok Al Ihsan Jampes Kediri yang letak lokasinya ada di Jalan Desa, Putih, Kecamatan. Gampengrejo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, dan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtad'in Amsilati yang letaknya berada di desa Sukorejo, Kecamatan Gurah, Kediri.

Dalam penentuan hisab awal bulan kitab *Nurul ihsan* menggunakan dua metode, yaitu hisab Haqiqi Taqribi dan hisab Haqiqi Tahqiqi, dan sudut Elongasi sebagai bagian dari syarat dalam penentuan awal bulan Hijriyyah. Berbeda dengan kitab seperti *Nurul Anwar*, *Al Manahij al hamidiyah*, *Tashil al mitsal*, *Bulugh al wathar* dan kitab-kitab lainnya. Yang hanya menggunakan sistem hisab Haqiqi Tahqiqi saja sehingga hasil metode perhitungannya berbeda. Hisab Haqiqi Tahqiqi adalah sebuah sistem penghitungan secara matematis dan astronomis yang di dasarkan pada peredaran bulan, bumi matahari yang sebenarnya, sehingga hasil hisabnya lebih akurat dan sudah mendekati tingkat kepastian

Hal ini yang menjadikan kitab *Nurul ihsan* berbeda dari kitab-kitab lainnya seperti *Nurul Anwar*, *Al Manahij al hamidiyah*, *Tashil al mitsal*, *Bulugh al wathar* dan kitab-kitab lainnya. Yang sama-sama menggunakan sitem hisab Haqiqi Tahqiqi.

Kitab *Nurul anwar* dari jepara sama- sama menggunakan sitem hisab Haqiqi Tahqiqi namun hasil implementasi dari metode yang digunakan berbeda di buktikan dengan 1. Almanaknya yang belum menggunakan dib (tinggi tempat Ru'yah belum di

---

<sup>10</sup> Ibid.31

perhitungkan. 2. Masih menggunakan irtifa' Haqiqi tidak ada Irtifa' mar'i. 3. Tidak ada sudut elongasinya.

Kitab Tahsilul Amsilah dari pondok pesantren lirboyo juga sama-sama menggunakan sitem hisab Haqiqi Tahqiqi namun hanya menggunakan satu metode hisab saja dan tidak mengguakan sudut Elongasi sebagai kriteria imkanur Rukyat, perbedaan ini juga sama pada kitab Bulugh al wathar dan kitab lainnya. Kitab-kitab ini dalam metode hisabnya hanya menggunakan satu metode saja yaitu metode hisab Haqiqi Tahqiqi, sebuah metode penghitungan dengan hasil yang cukup akurat dikatakan cukup akurat karena hasil dari penghitungan tersebut sudah mencapai mendekati sempurna, dengan melihat rotasi peredaran bumi yang sesungguhnya. Adapun kelebihan metode Haqiqi Tahqiqi di banding metode Haqiqi Taqribi adalah sistem penghitungan lebih akurat sehingga memposisikanya berada di atas level hisab haqiqi tabribi.

Sedangkan metode Hisab yang di gunakan dalam kitab *Nurul Ihsan* karya H MOH. SHOFIYYUDDIN yang dimana beliau menulis dua metode dalam kitabnya yaitu hisab Haqiqi Tabribi dan hisab Haqiqi Tahqiqi, metode hisab Haqiqi Taqribi dalam kitab *Nurul Ihsan* hanya digunakan untuk hisab hari dan tanggal ijtima' sebagai dasar penghitungannya.

Metode hisab Haqiqi Tahqiqi dalam kitab *Nurul Ihsan* di jadikan landasan dalam peghitungan dan penentuan awal bulan Hijriyyah di tinjau dari keunggulan metode Hisabnya ( kitab-kitab salaf ) bahwa awal bulan akan dapat diketahui dengan baik dan lebih akurat.

Hal ini bisa di simpulkan bahwa beliau menggabungkan dua metode

sekaligus yaitu untuk hari dan tanggal ijtima' menggunakan metode hisab Haqiqi Taqribi sebagai landasanya, sedangkan untuk penentuan hisab awal bulan menggunakan metode hisab Haqiqi Tahqiqi adapun kriterian imkan Rukyat dalam kitab *Nurul Ihsan* harus memenuhi 2 kriteria yakni 1) Tinggi hilal Maret'i 3 drajat 2) Sudut Elongasi 6,4 drajat.

Dari fenomena diatas maka peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait implementasi metode hisab kitab nurul ihsan yang digunakan pondok al ihsan jampes dalam penetapan awal bulan Hijriyyah. selain itu peneliti ingin lebih jauh meneliti dengan adanya kelebihan-kelebihan dari kitab Nurul Ihsan di pondok pesantren Al Ihsan Jampes tersebut dalam menentukan hisab awal bulan Hijriyyah itu hasil implementasinya apakah akan memberikan dampak hukum yang positif bagi pondok jampes khususnya dan umumnya untuk seluruh masyarakat muslim Indonesia terkait hari-hari penting umat islam.

dari permasalahan di atas tentunya peneliti merasa untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkanya dalam bentuk penelitian karya ilmiah dengan judul penelitian “ Implementasi Metode Hisab Pada Kitab Nurul Ihsan dalam Menentukan Awal bulan Hijriyyah di Pondok Pesantren Al- Ihsan Jampes Kediri”

#### **A. Rumusan Masalah**

- a. Mengapa pondok pesantren Al-Ihsan Jampes Kediri menggunakan kitab Nurul Ihsan sebagai landasan dalam menentukan awal bulan Hijriyyah?
- b. Bagaimana Implementasi metode hisab dalam menentukan awal bulan Hijriyyah di pondok pesantren Al-Ihsan Jampes Kediri?

#### **B. Tujuan penelitian.**

- a. Mengetahui alasan pondok pesantren Al Ihsan Jampes Kediri menggunakan kitab Nurul -Ihsan dalam penentuan awal bulan Hijriyyah.
- b. Mengetahui bagaimana Implementasi kitab Nurul Ihsan dalam penentuan awal bulan Hijriyyah di pondok pesantren Al-Ihsan jampes Kediri.

### **C. Kegunaan penelitian**

1. Peneliti mengharapkan *Output* dari penelitian yang dihasilkan dapat memberikan paparan ilmu pengetahuan atau sudut pandang dalam bidang hukum, terlebih dalam bidang ilmu astronomi (falak) .
2. Kegunaan secara praktis
  - a. Bagi individu peneliti

Berdasarkan penelitian ini peneliti berharap agar dapat meningkatkan kemampuan literasi dalam melakukan riset dan penelitian, khususnya dalam masalah metode-metode penghitungan dalam menentukan awal bulan Hijriyyah yang sudah semakin canggih dan mudah untuk di kaji di Pondok pesantren maupun di Universitas-universitas yang ada di indonesia.

- b. Bagi lembaga pendidikan serta pembaca

Peneliti mengharapkan hasil penelitian yang dihasilkan ini dapat dijadikan sebagai inputan dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan kepustakaan pada lembaga pendidikan, khususnya Fakultas Syariah IAIN Kediri dan para mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam, agar melakukan penelitian dan membuat penulisan karya-karya ilmiah terhadap kajian ilmu astronomi (falak) yang banyak orang kurang tahu dan juga kurang tertarik dengan ilmu tersebut dengan dibuatnya karya ilmiah ini yang dimaksudkan untuk

menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang ilmu falak terkhusus metode-metode dalam perhitungan awal bulan hijriyyah.

c. Bagi masyarakat

Peneliti sangat mengharapkan hasil dari sebuah peghitungan pada kitab Nurul-Ihsan dengan menggunakan sebuah metode yang sangat bagus akurasinya sehingga sangat dapat dijadikan rujukan outputnya, yakni berupa kalender tahunan yang di buat oleh pondok pesantren dapat di jadikan panutan masyarakat dalam masalah penentuan hari, tanggal, serta awal bulan Hijriyyah.

**D. Telaah Pustaka**

Pada langkah berikutnya di sini penulis melakukan telaah pustaka terhadap beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang juga berkenaan dengan karya skripsi ini. Penulis menemukan kemudian mencantumkan beberapa dari penelitian-penelitian terdahulu yang juga membahas terkait penentuan awal bulan qomariyah yang menggunakan kitab sebagai rujukan dalam penentuan hisabnya.

Meskipun demikian banyak terdapat perbedaan terhadap penelitian terdahulu dengan apa yang di sedang teliti oleh penulis yang mana letak perbedaanya yakni ada pada metode dan ijtimak yang di gunakan penulis dalam menentukan awal bulan hijriyah mulai dari bulan muharam sampai akhir bulan hijriyah yakni bulan dzulhijjah berdasarkan perbedaan tersebutlah akhirnya penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang juga membahas tentang hisab awal bulan Qamariah yaitu skripsi Nur Hayati yang berjudul “ *Studi Analisis*

*Implementasi Kitab Sulam Al-Nayyiraini Dalam Penentuan Awal Dan Akhir Bulan Ramadhan Di Pondok Pesantren Salafiyah Desa Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.* menjelaskan bahwasanya implementasi dari kitab al nayyirain oleh pondok pesantren salafiyah desa curah kates kecamatan ajung kabupaten jember yakni dengan menggunakan ijtimak sebagai tanda masuk dan berakhirnya bulan ramdhan. <sup>11</sup>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di teliti oleh penulis adalah sama sama menggunakan metode hisab haqiqi taqribi, sedangkan perbedaanya adalah selain menggunakan sistem metode hisab haqiqi taqribi penelitian yang di teliti penulis juga menggunakan sistem metode hisab haqiqi tahqiqi dalam menentukan hisab awal bulan hijriyyah beserta hari dan pasaranya.

Skripsi Masruroh tentang “*studi analisis hisab awal bulan kamariah menurut KH. Muhammad hasan asy’ari dalam kitab muntaha nataij al-aqwal*”. Yang mana di dalam skripsinya dapat di simpulkan bahwa system hisab yang terdapat dalam buku *Nataij al-aqwal* tidak terdapat penghitungan *ijtima*’ di kerenakan ada beberapa data matahari yang di cantumkan, tidak melalui proses *taqribi*, tidak ada konversi, ada tambahan koreksi *Dhammimah* dan juga di sertai perhitungan *ghorib*. Sehingga hisabnya di anggap sudah cukup akurat untuk di jadikan pedoman penentuan awal bulan kamariah meskipun buku ini masih di bawah *ephemeris* atau hisab kontemporer.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Nur hayati, “studi analisis implementasi kitab sulam al-nayyiraini dalam penentuan Awal dan Akhir Bulan Ramadhan di Pondok Pesantren Salafiyah Desa Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember”, Skripsi UIN Wali Songo Semarang 2017,h,iii.

<sup>12</sup> Masruroh , “Studi Analisis Hisab Awal Bulan Kamariah Menurut KH.Muhammad Hasan Asy’ari Dalam Kitab Muntaha Nataji Al-Aqwal”Skripsi,(Semarang:IAIN Walisongo,2012).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah data matahari dan rembulan dari kitab yang diteliti oleh peneliti diambil dari kitab *al-mathla' al-said* dan *al-hulasah al-wafiyah* yang markasya dipindah di Kediri. Juga sistem penggarapannya menggunakan sistem yang cukup teliti sehingga hasilnya sudah mendekati tingkat kepastian, selain itu perbedaannya adalah kitab yang digunakan oleh peneliti bukan termasuk kitab dengan sistem penghitungan kontemporer, berbeda dengan penelitian ini yang sudah menggunakan kitab dengan sistem hisab kontemporer.

Skripsi milik Ahmad Salahudin Al-Ayubi yang berjudul, "*Studi Analisis Metode Hisab Awal Bulan Qamariyah Mohammad Uzal Syahrana Dalam Kitab As-Syahr*" di dalam skripsinya Ahmad Salahudin Al-Ayubi menjelaskan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan metode hisab kitab as-syahr dapat disandingkan dengan hisab kontemporer lainnya untuk keperluan dalam menentukan awal bulan Qamariyah. Adanya sebuah perbedaan hasil waktu *ijtima'* dan ketinggian hilal antara kitab as-syahr menggunakan tabel data yang masih membutuhkan koreksi dengan rumus hisab kontemporer tertentu dalam proses penghitungannya, tidak seperti hisab *Ephemeris* yang penentuannya cukup dengan menggunakan *interpolasi* serta selisih perbedaan hasil perhitungannya hanya kisaran menit dan detik saja pada saat akhir bulan syawal.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah metode penghitungan yang digunakan dalam kitab *As-syahr* sudah menggunakan sistem penghitungan kontemporer, sebaliknya kitab yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman

---

<sup>13</sup> Ahmad Salahudin Al-Ayubi, *Studi Analisis Metode Hisab Awal Bulan Qamariyah Muhammad Uzal Syahrana Dalam Kitab As-Syahr*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

dalam penentuan awal bulan hijriyyah masih menggunakan sistem hisab haqiqi taqribi dan hisab tahqiqi sehingga hasilnya pun memiliki perbedaan.

Skripsi Latifah yang berjudul “*Studi Analisis Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Syekh Muhammad Salman Jail Arsyadi Al-Banjari Dalam Kitab Mukhtashar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat*”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa metode dalam penentuan hisab awal bulan dalam kitab *Mukhtashar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat* merupakan hisab *urfi* yang keunggulannya ada pada perhitungannya yaitu masih tergolong sederhana dan dalam hisab *urfi* sangat memungkinkan umur bulan mencapai 30 hari, namun masalahnya adalah tingkat akurasi dari hisab *urfi* tergolong rendah dikarenakan hanya memperhitungan peredaran rata-rata benda langit dan juga tidak menggunakan data-data astronomis sehingga tidak mempertimbangkan beberapa hal seperti yang terdapat pada metode *hisab haqiqi taqribi*, *hisab haqiqi tahqiqi*, dan *hisab kontemporer*, yaitu azimuth bulan lintang tempat, refraksi, semi diameter, kerendahan ufuk, dan lainnya.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah metode hisab dalam penentuan awal bulan hijriyyah sama-sama menggunakan metode hisab haqiqi taqribi, namun perbedaannya adalah di samping menggunakan sistem hisab haqiqi taqribi kitab yang digunakan peneliti sebagai rujukan hisab sudah menggabungkan sistem metode hisab taqribi dan hisab tahqiqi sehingga tingkat akurasi yang dihasilkan pun berbeda.

Skripsi Zainal Abidin yang berjudul “*Analisis Metode Hisab Awal Bulan Kamariah Qotrun Nada Dalam Kitab Methoda Al-Qotru*”. Penelitian tersebut

---

<sup>14</sup> Latifah, *Studi Analisis Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Syekh Muhammad Salman Jalil Arsyadi Al-Banjari Dalam Kitab Mukhtashar Al-Awqat fi Ilmi Al-Miqat*, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2010).

menjelaskan bahwa metode hisab yang digunakan dalam menentukan awal bulan kamariah dalam kitab *methoda al-qotru* karya *qotrun nada* adalah hisab hakiki tadqiqi (kontemporer). Adapun rumus dan data-data yang di gunakan menggunakan rumus perhitungan astronomis modern oleh *Duffet smith dan John Walker Jean Meeus*. Kemudian rumus-rumus yang di gunakan ada update dalam penambahan rumusnya yang di buat oleh *Qotrun Nada*.<sup>15</sup> Hasil komparasi perhitungan tersebut memberikan isyarat bahwa nilai yang di hasilkan selisih perbedaanya tidak terlalu jauh. Hanya hitungan menit dan detik saja diantara kitab *methoda al-qotru* dengan hisab ephemeris.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah metode yang di gunakan dalam penelitian ini sudah menggunakan sistem hisab kontemporer / hisab Haqiqi Tadqiqi, sedang kitab yang di gunakan oleh peneliti dalam penelitiannya masih menggunakan sistem hisab Haqiqi Taqribi dan Haqiqi Tahqiqi, sehingga hasil dari ketiga perbedaan sistem hisab ini merujuk kepada hasil yang berbeda pula dengan tingkat akurasi yang juga berbeda.

Skripsi milik fatikhatul fauziyah yang berjudul “*Analisis Methode Hisab Awal Bulan Kamariah Dalam Kitab Maslak Al-Qasid Ila Amal Ar-Rasyid Karya Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah*”. Di dalam skripsinya fatikhatul fauziyah menjelaskan bahwa hisab yang ia gunakan dalam kitab tersebut adalah Hakiki bi al-tahqiqi semi kontemporer yang berlandaskan pada teori Heliosentris.<sup>16</sup> Hasil dari perhitungan dengan menggunakan hisab tersebut tidak terpaut jauh dengan

---

<sup>15</sup> Zainal Abiding, Analisis Metode Hisab Awal Bulan Qamariyah Qotrun Nada Dalam Kitab Al-Qatru, Skripsi, (Semarang: UIN Wali Songo, 2016).

<sup>16</sup> Fatikhatul Fauziyah, Metode Hisab Awal Bulan Kamariyah Dalam Kitab Al-Qasyid Ila Amar Ar-rasyid Karya Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah, Skripsi, Semarang: UIN Wali Songo, 2015.

ephemeris hisab rukyat, sehingga kitab tersebut sudah cukup akurat dan bisa di jadikan pedoman dalam menentukan awal bulan kamariah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sistem metode hisab yang di gunakan berbeda, sistem penghitungan dalam penelitian ini dengan menggunakan kitab *Maslak Al-Qasid Ila Amal Ar-Rasyid Karya Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah* sudah menggunakan sitem hisab semi kontemporer sedangkan sistem hisab yang di gunakan oleh peneliti masih menggunakan sitem hisab haqiqi taqribi dan tahqiqi sehingga hasilnya akan berbeda.

Selanjutnya dari adanya penelitian-penelitian terdahulu peneliti menyimpulkan bahwa peneliti telah menemukan bebrapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang di teliti oleh peneliti saat ini, diantara perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kitab yang di gunakan sudah di terjemah dalam bahasa indonesia, sehingga dengan kitab yang sudah di terjemah ke dalam bahasa indonesia, dapat sangat membantu peneliti dan seluruh umat muslim tentunya untuk memahami dan mempelajarinya kitab tersebut.
2. Kitab Nurul Ihsan mudah untuk dipelajari dan diaplikasikan.
3. Data bulan dan matahari yang ada di dalam kitab nurul ihsan di ambil dari kitab Al-Mathla' al-said dan Al-hulashah al-wafiyah, yang mana sistem dalam pengerjaanya menggunakan sistem yang cukup teliti sehingga hasilnya sudah mendekati tingkat kepastian.
4. Metode yang di gunakan dalam kitab nurul ihsan menggunakan dua metode hisab sekaligus.

- a. Metode hisab haqiqi taqribi, metode ini di dalam kitab nurul ihsan hanya di gunakan untuk menentukan hari dan tanggal ijtima' saja.
  - b. Metode hisab haqiqi tahqiqi, metode ini di dalam kitab nurul ihsan di gunakan untuk hisab awal bulan. Jadi dapat di simpulkan bahwa kitab nurul ihsan mengkolaborasikan dua metode hisab dalam menentukan awal bulan hijriyyah, hari dan tanggalnya.
5. Menetapkan perhitungan pada sudut Elongasi sebagai bagian dari kriteria Imkanur Rukyat.

Kesimpulanya dari beberapa perbedaan yang telah di sebutkan di atas, meyakinkan peneliti untuk melanjutkan penelitiannya dan menjadikan sebuah karya yang di tulis dan di teliti oleh peneliti adalah karya yang orisinil tanpa meniru atau mengambil karya ide karya orang lain.